

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

1) Belajar

Wahab & Rosnawati (2021: 6) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya. Suyono & Hariyanto (2011: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut Sumantri (2016: 2) belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap.

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, nilai dan

aspek. Belajar juga merupakan suatu proses yang terus menerus, sehingga hasil belajar tidak dapat dilihat secara instan atau langsung.

2) Prinsip – Prinsip Belajar

Proses belajar dapat kita perinci dalam beberapa prinsip dasar. Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut (Hakim, 2010: 90-96).

a) Belajar harus Berorientasi pada Tujuan yang Jelas,

Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dimulai dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu, dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajarnya.

b) Proses Belajar akan Terjadi bila Seseorang Dihadapkan pada Situasi Problematis

Sesuatu yang bersifat problematis jelas memerlukan pengertian yang mendalam untuk dapat dipecahkan. Oleh karena itu, setiap guru yang baik akan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan sesering mungkin, menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung problematis.

c) Belajar dengan Pengertian akan Lebih Bermakna daripada Belajar dengan Hafalan

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimngertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan mungkin hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja. Walaupun umpamanya pelajaran yang dihafalkannya itu berjumlah sangat banyak, ia akan kurang bisa menerapkan dan mengembangkannya menjadi suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat.

d) Belajar Merupakan Proses yang Kontinu

Di dalam definisi belajar, kita telah dapat mengetahui bahwa belajar merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Kita pun menyadari bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah yang banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu di dalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan kita.

e) Belajar Memerlukan Kemauan yang Kuat

Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, yang terutama harus kita lakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu untuk dipelajari. Tujuan yang jelas dan benar-benar diinginkan

oleh seseorang, akan menyebabkan orang tersebut, selalu berusaha untuk belajar dengan rajin agar apa yang menjadi tujuannya tercapai.

f) Keberhasilan Belajar Ditentukan oleh Banyak Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan keberhasilan belajar itu banyak. Ada kalanya juga, individu yang satu memerlukan faktor yang berbeda daripada individu lain di dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu, dapat kita bagi menjadi dua bagian: faktor internal dan faktor eksternal.

g) Proses Belajar Memerlukan Metode yang Tepat

Proses belajar memerlukan metode yang tepat agar masalah tersebut dapat dihindari. Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa atau mahasiswa menguasai ilmu dengan mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan.

h) Belajar Memerlukan Adanya Kesesuaian antara Guru dan Murid

Kesesuaian antara guru dan murid, kenyataannya, memang sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyenangi suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. Karena itu,

guru yang baik, tentunya akan selalu berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan murid-muridnya.

i) Belajar Memerlukan Kemampuan dalam Menangkap Intisari Pelajaran itu Sendiri

Belajar dengan penuh pengertian, itu jauh lebih baik dan bermakna dari pada belajar dengan menghafal. Seseorang yang telah berhasil mendapatkan pengertian yang mendalam dalam suatu proses belajar, berarti telah mampu menangkap intisari pelajaran yang telah dipelajarinya.

3) Pembelajaran

Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Crow dan Crow (Nini Subini 2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran adalah memperoleh tabiat, pengetahuan, dan sikap, melibatkan cara baru untuk membuat suatu pekerjaan, berlaku dalam percobaan individu untuk mengatasi rintangan atau menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru. Pendapat lain juga disampaikan oleh Sudjana (Nini Subini 2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik (guru/dosen) kepada

peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk melakukan kegiatan belajar.

Syaiful Sagala (2010: 61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik atau murid. Menurut Slamet PH (Sutiah 2016 : 6) pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan peserta didik, baik di ruangan maupun di luar kelas.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas mengenai pengertian pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses gabungan antara unsur manusiawi, materi fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi yang datang dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) diri siswa, agar siswa dapat memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari proses tersebut. Dalam proses pembelajaran pikiran dan perasaan pembelajar harus aktif, dan ikut serta dalam menjalankan proses tersebut, baru dapat dinyatakan bahwa orang tersebut melakukan pembelajaran.

Komponen –komponen Pembelajaran menurut Bunyamin (2021) sebagai berikut:

a) Tujuan,

Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia. b.

b) Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

c) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan

prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.

d) Media pembelajaran

Merupakan salah satu alat untuk mmepertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Komponen pembelajaran adalah penentu keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dakan setiap perannya dalam proses pembelajaran.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Subini (2012 : 57) kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan suatu yang sulit. Hakim (2008 : 22) kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimanaiswatidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Sumarsono dkk, 2020 :96).

Slavin (Pingge 2020:78-79) menuturkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam sekolah akademik yang normal. Lanjut slavin bahwa ketidak mampuan dalam belajar merupakan gangguan yang merintangi kemajuan akademis orang atau siswa yang tidak mengalami keterbelakangan mental atau ganngguan emosi. Menurut Hellen (Habibah dkk 2020:311-312) kesulitan belajar adalah kemampuan siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya siswa belum mampu menguasainya dalam waktu

yang telah ditentukan, karena beberapa factor yang mempengaruhi. Kesulitan belajar merupakan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau keadaan yang sulit yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, dimana kemampuan siswa belum menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

b. Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Menurut Delati & Nurabdiyah Pratiwi (2022:258) beberapa penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua faktor, yaitu

- 1) Faktor Intern siswa yang meliputi gangguan atau kekurangan maupun psiko-fisik siswa.
 - a) Bersifat kognitif, seperti: rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
 - b) Bersifat afektif, seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c) Bersifat psikomotor, seperti : terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

- 2) Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, seperti:
 - a) Lingkungan keluarga, misalnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b) Lingkungan masyarakat, misalnya; wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan.
 - c) Lingkungan sekolah, misalnya; kondisi dan letak gedung sekolah serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.
- c. Ciri – Ciri Kesulitan Belajar
- 1) Gangguan Persepsi Visual
 - a) Melihat huruf/angka dengan posisi yang berbeda dari yang tertulis, sehingga seringkali terbalik dalam menuliskannya kembali
 - b) Sering tertinggal huruf dalam menulis
 - 2) Gangguan Persepsi Auditori
 - a) Sulit memahami perintah, terutama beberapa perintah sekaligus
 - b) Kacau dengan bunyi yang datang dari berbagai penjuru (sulit menyarig) sehingga susah mengikuti diskusi, karena sementara mencoba memahami apa yang sedang didengar.

- 3) Gangguan Belajar Bahasa
 - a) Sulit memahami/ menangkap apa yang dikatakan orang kepadanya.
 - b) Sulit mengkoordinasi/mengatakan apa yang sedang dipikirkan.
 - 4) Gangguan Perseptuak-Motorik
 - a) Kesulitan motoric halus (sulit mewarnai, menggunting, menempel)
 - b) Canggung dan kaku dalam gerakanya
 - 5) Hiperaktivitas
 - a) Tidak bisa diam
 - b) Berpindah-pindah dari suatu tugas ke tugas yang lainnya tanpa menyelesaikannya
 - 6) Kacau/*distractability*
 - a) Perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakannya.
- d. Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pertama kali ditemukan oleh *The United States Office of Education* pada tahun 1977 Mulyono (Lestary, 2020:41) yakni :

- 1) Kesulitan mendengarkan
- 2) Kesulitan belajar berfikir
- 3) Kesulitan membaca

4) Kesulitan menulis

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Tempat Duduk Siswa

Anak yang mengalami kesulitan pendengaran dan penglihatan hendaknya mengambil posisi tempat duduk bagian depan.

b. Gangguan Kesehatan

Anak yang mengalami gangguan kesehatan sebaiknya diistirahatkan di rumah dengan tetap memberinya bahan pelajaran dan bimbingan oleh orang tua dan keluarga lainnya.

c. Program Remedial

Siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran akibat gangguan internal, perlu ditolong dengan melaksanakan program remedial.

d. Bantuan Media dan Alat Peraga

Penggunaan alat peraga pelajaran dan media belajar kiranya cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan menerima materi pelajaran.

e. Suasana Belajar Menyenangkan

Suasana belajar yang nyaman dan menggembirakan akan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam menerima materi pelajaran.

4. Siswa

a. Siswa Sekolah Dasar

Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak – anak (middle childhood). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak – anak untuk belajar, hal ini dikarenakan anak – anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar (Sabani, 2019: 91). Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta membiarkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

b. Siswa Kelas Rendah

Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada tingkatan satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun. Siswa kelas rendah dapat dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal (Riri, dkk. 2021:1848). Menurut Helsa dan Kenedi (Riri, dkk. 2021: 1849) siswa kelas rendah merupakan siswa yang memerlukan perhatian

lebih banyak dikarenakan siswa masih lemah dalam berkonsentrasi. Sehingga guru kelas rendah harus mampu mengembangkan proses pembelajaran yang menarik dan efektif.

- c. Karakteristik siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3)

Menurut Sabani (2019: 92-93) masa kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun – umur 9 atau 10 tahun.

Karakteristik siswa SD kelas rendah sebagai berikut:

1) Karakteristik Umum

- a) Waktu reaksinya lambat
- b) Koordinasi tak tidak sempurna
- c) Suka berkelahi
- d) Gemar bergerak, bermain, memanjat
- e) Akti bersemangat terhadap bunyi-bunyian yang teratur

2) Karakteristik Kecerdasan

- a) Kurangnya kemampuan pemusatan perhatian
- b) Kemauan berpikir sangat terbatas
- c) Kegemaran untuk mengulangi macam-macam kegiatan

3) Karakteristik Sosial

- a) Hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama
- b) Berkhayal dan suka meniru
- c) Gemar akan keadaan alam
- d) Senang akan cerita-cerita

- e) Sifat pemberani
 - f) Senang mendapat pujian
- 4) Kegiatan Gerak yang Dilakukan
- a) Menirukan anakanak SD pada tingkat rendah, dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak yang dilihat di TV ataupun gerak-gerak yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, teman ataupun binatang.
 - b) Manipulasi. Anak-anak kelas rendah secara spontan menampilkan gerak-gerak dari objek yang diamatinya. Tetapi dari pengamatan objek tersebut anak menampilkan gerak yang disukainya.

5. Pasca Pandemi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata pasca adalah sesudah atau setelah dilakukan suatu kegiatan. Pandemi merupakan sebuah epidemic yang menyebar ke berbagai benua dan Negara, umumnya menyerang banyak orang, Herma Noviani (2022: 43). Menurut Rahayu dkk (2020: 1) Covid-19 merupakan virus pertama di Wuhan Cina, singkatan dari Coronavirus Diseases 2019 adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus Severe Acute Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2) yang sebelumnya disebut Novel Coronavirus (2019-nCov). Virus baru ini sangat menular dan cepat menyebar secara global. Infeksi coronavirus ditandai dengan

demam dan gejala pernapasan seperti batuk, sesak napas, dan kesulitan bernafas. Pada kondisi parah dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian.

Pasca pandemi Covid-19 setelah Varian Delta mulai menyusut dari Indonesia, saat ini sektor pendidikan sudah memberlakukan kembali pembelajaran tatap muka. Namun, saat ini timbul varian baru yaitu omicron jadi proses pembelajaran yang dilakukan tatap muka baik di sekolah atau pada kegiatan lainnya belum begitu aktif karena berbagai varian Covid-19 yang belum sepenuhnya menghilang dari Indonesia. Namun sekolah sudah mulai dilaksanakan tatap muka. Hal ini menjadi sangat penting untuk dapat melatih kemampuan sosial anak yang belum terlaksanakan selama pandemi terjadi. Pembelajaran tatap muka dapat menjadikan sarana silaturahmi untuk siswa maupun orang yang sudah lama tidak bertemu dalam forum keilmuan. Pembelajaran tatap muka pasca pandemi juga menjadi kenangan untuk siswa-siswa baru yang belum pernah saling bertemu secara langsung agar dapat membangun sosialisasi sehingga terbentuk interaksi diantara mereka (Herma Noviani 2022: 44-45).

Pembelajaran tatap muka setelah pandemi khususnya varian Delta dapat dikendalikan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan untuk memastikan virus Covid-19 tidak akan kembali menyebar luas ke Indonesia. Hal tersebut menuntut adanya penyesuaian dengan kondisi dari pandemi ke endemi, sehingga protokol kesehatan sudah menjadi

bagian dari kehidupan sehari-hari. Keuntungan dari penerapan protokol kesehatan mendorong masyarakat untuk memiliki perilaku hidup sehat dan bersih dengan terbiasa mencuci tangan, menggunakan masker, dan membawa sapu tangan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik beriringan dengan pencegahan penularan penyakit lainnya.

B. Kajian Pustaka

Peneliti yang dilakukan oleh Asriyanti dan Purwati (2020) “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar” dengan hasil faktor faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah minat dan motivasi, IQ, kesehatan mental siswa, buku bacaan, media masa, lingkungan dan masyarakat, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran matematika.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti yaitu sama – sama meneliti tentang faktor – faktor kesulitan belajar siswa. Perbedaan peneliti yang dilakukan sebelumnya yaitu lebih mencari tahu tentang masalah faktor kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika dengan pembelajaran tatap muka sebelum adanya covid-19. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19.

Peneliti yang dilakukan oleh Indah dkk (2020) tentang “Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Masa

Pandemi (covid-19) di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami dalam materi operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa tergolong klasifikasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan kesalahan pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian ialah dari faktor internal dan faktor eksternal.

Persamaan peneliti terdahulu yang saya teliti adalah sama – sama menganalisis kesulitan belajar siswa di Sekolah Dasar, jenis penelitian yang dilakukan sama – sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan peneliti yang dilakukan sebelumnya yaitu fokus penelitian tentang mata pelajaran matematika materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian, sedangkan peneliti yang akan dilakukan fokus terhadap faktor kesulitan belajar siswa. Kemudian pada peneliti sebelumnya menganalisis kesulitan belajar pada masa pandemi covid-19 sedangkan penelitian ini menganalisis kesulitan belajar siswa pasca pandemi covid-19.

Peneliti yang dilakukan oleh Arini, Ni made dkk (2021) “Hambatan dan Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa saat pembelajaran daring guru belum terbiasa dan tidak memiliki bahan ajar yang menarik unuk melaksanakan pemelajaran daring. kendalanya keterbatasan informasi dan birokrasi pemerintah, mengenai penyediaan bantuan pemenuhan fasilitas protokol kesehatan sekolah.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama sama meneliti kesulitan belajar pasca covid-19. Perbedaan peneliti yang dilakukan sebelumnya yaitu meneliti kesulitan yang dialami oleh guru dan pembelajaran yang dilaksanakan pembelajaran daring. Penelitian yang saya teliti adalah meneliti faktor faktor kesulitan belajar siswa pasca pandemi covid-19 dan pembelajaran konvensional.

Skripsi dari Maria Franciska Lanus Universitas Nusa Cendana Kupang Tahun 2020, dengan judul : Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III SD Inpres Akle. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh murid SD Inpres Akle kesulitan belajar yang dihadapi murid yakni sulit untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan, sulit memusatkan perhatian pada saat guru menjelaskan didepan kelas, dan sulit menjawab pertanyaan yang guru berikan. Dengan faktor-faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal (jasmaniyah dan psikologi) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Persamaan peneliti dengan yang saya teliti adalah sama sama menganalisis kesulitan pasca Pandemi covid-19. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan yang saya teliti adalah peneliti sebelumnya menganalisis tentang kesulitan belajar siswa, faktor kesulitan, dan cara mengatasinya. Sedangkan peneliti yang saya teliti fokus pada faktor – faktor kesulitan belajar siswa pasca pandemi covid – 19.

Skripsi dari Khoirotunnisa Tahun 2021, dengan judul: Analisis Faktor-Faktor Penghambat Siswa dalam Pembelajaran Online Mata

Pelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran online mata pelajaran IPS dilaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah dengan menggunakan Google Classroom. Adapun, hambatan utama berasal dari faktor eksternal, yakni faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor sarana prasarana terutama jaringan internet. Hambatan yang berasal dari faktor internal, yaitu kurangnya rasa keinginan dari dalam diri siswa untuk belajar.

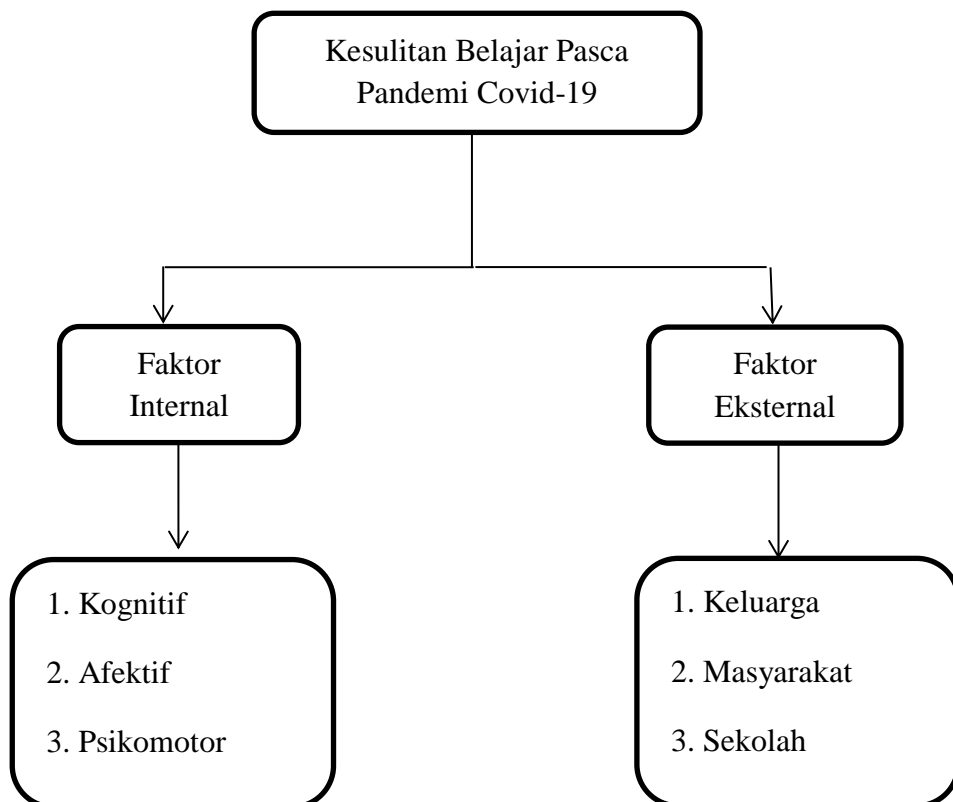
Persamaan peneliti dengan yang saya teliti adalah sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui faktor faktor kesulitan belajar. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan yang saya teliti adalah peneliti sebelumnya meneliti faktor yakni faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor sarana prasarana terutama jaringan internet. faktor internal, yaitu kurangnya rasa keinginan dari dalam diri siswa untuk belajar, dan menganalisis pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Sedangkan peneliti yang saya teliti untuk mengetahui faktor faktor kesulitan belajar yaitu faktor internal (kognitif, afektif, dan psikomotor), sedangkan faktor eksternal (keluarga, masyarakat, dan sekolah).

A. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tampak bahwa peneliti mengkaji tentang kesulitan belajar siswa pasca pandemi covid 19 di MI Al Falah Tembongraja. Berawal dari masa pandemic

covid-19 yang terjadi di Indonesia sehingga berdampak pada dunia pendidikan pasca pandemi yang mengakibatkan berbagai permasalahan baru di dunia pendidikan salah satunya kesulitan siswa saat melaksanakan pembelajaran tatap muka kembali pasca pandemi covid -19. Sehingga dapat dilihat bagaimana siswa kesulitan belajar pasca pandemic covid-19 seperti sekarang ini.

Berdasarkan kajian teori yang telah ditemukan di atas maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir